

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen esensial dalam kehidupan manusia, berkaitan dengan perkembangan semua aspek yang terdapat dalam individu tersebut. Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat, serta memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan suatu bangsa; kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat tergantung pada mutu pendidikan yang diterimanya. Seiring dengan kemajuan pendidikan suatu bangsa, status atau kedudukan bangsa tersebut pun mengalami peningkatan.. Menurut firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Dalam ayat sebelumnya, Allah memerintahkan umat Muslim untuk menghindari perbuatan berbisik dan percakapan rahasia, karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada umat Islam lain. Dalam ayat ini, Allah menginstruksikan setiap orang Muslim untuk melaksanakan tindakan yang menciptakan rasa persaudaraan dalam setiap pertemuan. Wahai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepada kalian dalam berbagai forum atau kesempatan,

'berilah kelapangan di dalam majelis-majelis agar orang-orang dapat memasuki ruangan tersebut,' maka berikanlah kelapangan tersebut, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan, forum, atau majelis. Apabila diinstruksikan kepadamu di berbagai lokasi untuk 'berdiri sebagai penghormatan,' lakukanlah sebagai simbol kerendahan hati. Sesungguhnya, Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman di antara Anda karena keyakinan yang sah, dan Allah juga akan mengangkat orang-orang berilmu, karena pengetahuan mereka menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak berilmu. Allah sangat teliti terhadap niat, metode, dan tujuan dari segala yang kamu lakukan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.<sup>1</sup>

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah Swt. akan mengangkat derajat orang yang beriman dan memiliki pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Dalam proses pendewasaan manusia, pendidikan diperlukan untuk membina pemikiran sebagai upaya untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok. Pendidikan dalam pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk pengembangan pengetahuan, akhlak, dan ibadah.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, pendidikan adalah sebagai media dalam menjalankan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang telah dimiliki dalam diri seseorang

---

<sup>1</sup> Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11>. Aplikasi web diakses pada 20/06/2024 pukul 01:55.

<sup>2</sup> Sarno Hanipudin, "Pendidikan Islam Indonesia dari Masa ke Masa", dalam *Jurnal of Islam and Muslim Society*, Vol. 1 No. 1, 2019, h. 45

itu. Untuk mencapai tujuan itu maka dibutuhkan pendidikan yang terkontrol dan juga terarah. Pendidikan terarah merupakan pendidikan yang bertolak dari hakikat fitrah manusia itu sendiri. Artinya pendidikan terarah ini adalah pendidikan yang membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi jasmani (materi) maupun mental inmateri (ruh, akal, rasa dan hati).<sup>3</sup>

Salah satu upaya dalam pendidikan adalah pendidikan awal yang berlangsung dalam keluarga, yang berfungsi sebagai fondasi pendidikan pertama bagi individu. Anggota keluarga memiliki peran signifikan dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan agama, dengan orang tua sebagai anggota keluarga inti yang paling berpengaruh. Pola asuh orang tua ini akan memengaruhi pendidikan agama anak.

UU Nomor 2 Tahun 1989 menjelaskan mengenai penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam Pasal 10 Ayat (1) yang berisi:<sup>4</sup>

*“Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan luar sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga, sebagaimana dijelaskan pada ayat (4), yaitu: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”*

Pendidikan di dalam keluarga berlangsung sepanjang waktu melalui kebiasaan dan hubungan antar individu di dalam keluarga itu sendiri. Pendidikan

---

<sup>3</sup> Chairul Awar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 6.

<sup>4</sup> Nurhaizan Sembiring, 2023. “Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 2 (2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.212>. h.27

dalam keluarga biasanya dilakukan secara tersirat dalam perilaku serta kebiasaan sehari-hari yang berlaku dalam keluarga, inilah mengapa keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, apapun yang dilakukan anak pasti akan mencontoh, karena itu pentingnya orang tua menjadi teladan yang baik.<sup>5</sup>

Salah satu yang perlu mendapat perhatian dari pendidikan keluarga adalah gaya pendidikan yang dipakai orang tua, terlebih pada keluarga yang memiliki budaya atau tradisi dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan pada anaknya. Nilai – nilai budaya lokal yang menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat dalam pendidikan di keluarga biasanya sangatlah khas dan unik, ke-khasan ini yang menjadi salah satu hal yang bisa diamati dan diteliti.

Salah satu aspek dalam pendidikan keluarga yang sangat krusial adalah pendidikan nilai-nilai religius dimana orangtua sebagai pendidik pertama anak mengajarkan dan menanamkan kebaikan-kebaikan yang mana dalam hal ini tidak lepas dari bagaimana agama anak, cara beribadah, serta akhlak dari seorang anak. Semua hal ini tentunya lebih banyak diajarkan oleh orangtua sebagai tempat pendidikan pertama seorang anak.

Globalisasi menjadi satu hal yang mempengaruhi penanaman nilai – nilai budaya lokal yang ditanamkan pada keluarga, yang mana pada perkembangan dan kemajuan teknologi membuka wawasan dan pola pikir setiap keluarga yang tentunya akan mempengaruhi pola asuh dan pendidikan dalam menanamkan nilai – nilai agama dan budaya pada anak.

---

<sup>5</sup> Evi Aeni Rufaedah, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak”, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2020.

Indonesia adalah Negara yang memiliki aneka ragam perbedaan dimana kaya akan suku dan budaya, berdasarkan hal ini tentunya masyarakat memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara pengasuhan atau pendidikan anak. Setiap suku memiliki pola dan kebiasaan tersendiri yang mana biasanya dilakukan secara berkelompok, dan dilakukan di daerahnya sendiri.

Pada tahun 1905 pemerintah Indonesia memulai program transmigrasi yang mana bertujuan memindahkan penduduk yang berasal dari daerah padat ke daerah yang lebih renggang.<sup>6</sup> Program ini dimulai pada masa penjajahan Belanda dan dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan. Tujuan utama dari terbentuknya program transmigrasi adalah untuk mengurangi tekanan penduduk di daerah yang padat penduduknya dan membuka lahan baru untuk pertanian dan perkebunan.<sup>7</sup>

Transmigrasi adalah program pemerintah Indonesia yang bertujuan memindahkan penduduk dari daerah padat ke daerah jarang penduduk, dengan maksud mengurangi tekanan pada sumber daya alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan memberikan

---

<sup>6</sup> Sulastriningsih, "Sejarah Transmigrasi di Dusun Purwosari, Desa Suatang, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, Sebuah Kajian Sosial Ekonomi", 2018.

<sup>7</sup> Nurina, D.H., dkk, "Sejarah Transmigrasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Warga Transmigran di Desa Suka Damai Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Roan Hulu (Studi Perbandingan Sebelum dan Sesudah Transmigrasi)", 2016.

dukungan kepada penduduk yang bersedia berpindah, termasuk bantuan lahan, perumahan, dan fasilitas lainnya.<sup>8</sup>

Penduduk transmigran memiliki budaya yang mereka miliki dari tempat asal mereka, sehingga saat terjadinya transmigrasi secara otomatis budaya, kebiasaan serta adat istiadat berbeda dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Hal ini pastinya mempengaruhi kebiasaan awal mereka. Tidak terkecuali mengenai penanaman Agama atau pendidikan Religiusitas dalam keluarga.

Wilayah Kalimantan Selatan merupakan salah satu lokasi yang dituju oleh para transmigran selama pelaksanaan program transmigrasi penduduk. Di daerah asal yang padat, para transmigran diberikan berbagai fasilitas, termasuk tanah, lahan perkebunan, serta rumah, dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di wilayah asal mereka. Kalimantan Selatan memiliki beragam tradisi dalam pendidikan religiusitas, yang mengharuskan para transmigran untuk berintegrasi dengan masyarakat lokal. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya akulturasi budaya.

Hasil studi dari peninjauan awal oleh peneliti di dua desa lokasi Transmigran yakni Desa Bumi Jaya, Kecamatan Pelaihari dan Desa Tirta Jaya, Kecamatan Bajuin bahwa masyarakat transmigran memiliki sifat sopan santun yang tinggi yang ditunjukkan pada aktivitas warga sehari-hari dimana selalu bertegur sapa ketika bertemu, rasa empati yang kuat yang mana ditunjukkan pada saat ada warga yang terkena musibah selalu diadakan *jimpitan* atau sumbangan dan bersama-sama

---

<sup>8</sup> Aisah, S.N., dkk, "Implementasi Fuzzy C-Means Clustering (FCM) pada Pemetaan Daerah Potensi Transmigrasi di Jawa Timur", dalam *Jurnal Teknik Informatika UNIKA Santo Thomas*, 2022.

membantu dengan tenaga yang dimiliki, solidaritas yang tinggi yang ditunjukkan pada kegiatan warga yang rutin melakukan *rewangan* saat ada acara pribadi seperti pernikahan atau kelahiran, dan sifat kekeluargaan yang erat yang mana ditunjukkan pada seringnya gotong royong dan saling membantu sesama warga. Dari hasil studi tersebut peneliti berasumsi bahwa budaya dan kebiasaan yang dimiliki oleh keluarga transmigran menunjukkan bahwa pendidikan dan penanaman nilai - nilai religius yang diterapkan pada keluarga transmigran memiliki ciri khas tersendiri, yang mana tentunya mempengaruhi nilai-nilai religius masyarakat.<sup>9</sup>

Berangkat dari fenomena yang ada tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan Agama yang ditanamkan pada anak dari keluarga transmigran, sehingga penulis mengangkat judul tesis “**Metode Penanaman Nilai – Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut**”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat di ambil fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk Nilai–Nilai Religius yang diterapkan dalam Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut.
2. Metode yang digunakan pada Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut.

---

<sup>9</sup> Penjajakan Awal penelitian di Desa Bumi Jaya dan Tirta Jaya, 13 April 2024

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bentuk Nilai – Nilai Religius yang Diterapkan dalam Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk Mengetahui Metode yang digunakan pada Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut.

### D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang keliru terhadap judul penelitian, penulis merasa perlu memberikan beberapa batasan istilah dengan definisi operasional seperti berikut:

1. Metode Penanaman Nilai – Nilai Religius

Metode adalah Metode adalah cara atau jalan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" yang merupakan gabungan dari dua suku kata, "*metha*" yang berarti "melalui" atau "melewati", dan "*hodos*" yang berarti "jalan" atau "cara".<sup>10</sup> Sedangkan Penanaman Nilai-Nilai Religius adalah membentuk nilai yang berkaitan dengan ketuhanan dan agama pada seseorang yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran serta perintah agama.

---

<sup>10</sup> Kamsinah. "Metode dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 1. 2008



Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara atau jalan yang dipakai atau digunakan dalam membentuk nilai-nilai ketuhanan yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Keluarga Transmigran

Transmigran adalah sebutan untuk orang yang melakukan transmigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari daerah padat ke daerah jarang. Transmigrasi merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan daerah yang diawali pada tahun 1905.

Keluarga Transmigran pada penelitian ini adalah orang yang melakukan transmigrasi atau berpindah dari daerah asalnya ke daerah lain yaitu Kalimantan Selatan, tepatnya di Kabupaten Tanah Laut yang mana akan diteliti di tiga Desa dari Kecamatan yang berbeda yaitu: (1) Desa Bumi Jaya, Kecamatan Pelaihari. (2) Desa Tirta Jaya, Kecamatan Bajuin. (3) Desa Gunung Melati, Kecamatan Batu Ampar.

## 3. Kabupaten Tanah Laut

Kabupaten Tanah Laut memiliki beberapa Desa dari Kecamatan yang berbeda dimana mayoritas penduduk yang berasal dari pulau Jawa yang bertansmigrasi ke Kalimantan Selatan mengikuti arahan pemerintah. Letak desa-desa ini tidak jauh dari pusat kota kabupaten Tanah Laut, sehingga pada kesehariannya selalu berdampingan dengan masyarakat asli Kabupaten Tanah Laut.

#### 4. Metode Penanaman Nilai – Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut

Adapun yang dimaksud disini yaitu suatu cara atau system yang digunakan oleh keluarga transmigran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, yang mana tentunya bisa dipengaruhi oleh lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asal mereka sebelumnya, mencakup adopsi, evaluasi ulang, dan implementasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai religius yang dibawa dan nilai-nilai yang ada di lingkungan transisi menjadi sesuai satu sama lain.

Metode Penanaman Nilai ini terlihat dalam cara orang tua mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak, seperti etika sosial, ajaran agama, dan praktik ibadah. Keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui nilai-nilai religius yang diubah.

Pada penelitian ini metode penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga transmigran di Kabupaten Tanah Laut bermaksud, penyesuaian nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang ditanamkan dan diajarkan pada anak dalam keluarga transmigran yang mana dalam hal ini keluarga transmigran di kabupaten Tanah Laut, yang mana diteliti pada tiga Desa yaitu Desa Bumi Jaya, Desa Tirta Jaya, dan Desa Gunung Melati.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Pada signifikansi penelitian, hasil penelitian yang ada diharapkan bermanfaat terhadap aspek-aspek yang mana sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumber keilmuan sekaligus referensi pada pengembangan pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pendidikan, terutama dalam Pendidikan Keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Aparat Desa, Sebagai alat untuk menginisiasi perbaikan program dan dukungan kepada masyarakat transmigran, yang dalam hal ini mendukung pendidikan nilai-nilai religius dalam keluarga transmigran agar lebih baik.
- b. Bagi Keluarga Transmigran, sebagai bahan masukan dalam mengambil keputusan yang tepat pada pendidikan nilai-nilai religius yang ada di dalam keluarga.
- c. Bagi peneliti, Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi jembatan dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan secara umum, dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian berikutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan terkait Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan proses pendidikan Agama dalam keluarga yang mana akan meningkatkan potensi spiritualitas pada anak.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian pustaka, baik yang bersifat konseptual maupun yang memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan sejumlah karya ilmiah, terdapat banyak pembahasan yang mengulas yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Arnani Faiziyah, *Transformasi Nilai- Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam: Intelektual. Vol. 7, No. 1, Mei 2017 : 12 – 21

Penelitian ini mengkaji tentang transformasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa SMK Arrahmah Purwotengah Papar Kediri. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Arrahmah telah menerapkan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mencakup karakter keagamaan dan karakter kewarganegaraan. Tanggapan guru mengenai penerapan kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikannya melalui berbagai bimbingan dan pembelajaran yang relevan.

Persamaan penelitian ini dengan tesis saya adalah sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai religius, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memiliki subjek yang berbeda yang mana pada penelitian Faiziyah memiliki subjek SMK Arrahmah Purwotengah Papar Kediri sedangkan pada tesis ini memiliki subjek Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut.

2. Erry Nurdianzah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)*. Jurnal Pendidikan

Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang: PROGRESS – Vol. 6, No. 1, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa nilai pendidikan Islam dalam tradisi Masyarakat Jawa yang diwariskan oleh Walisongo merupakan pendidikan yang khas, karena pada masa Walisongo, pendidikan Islam sering memanfaatkan tradisi yang telah ada dalam kehidupan Masyarakat Jawa sebagai media penyampaian pesan. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi yang ditinggalkan oleh Walisongo masih dirasakan dan dilestarikan hingga kini, yang tentunya berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ritual tradisi keagamaan yang diwariskan oleh Walisongo. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode historis, di mana data diperoleh dari catatan dan artefak masa lalu, dan hasilnya disusun berdasarkan fakta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syiar agama yang dibawa oleh Walisongo memiliki keunikan tersendiri dimana dengan mengadopsi budaya-budaya lokal yang kental dengan nuansa animistik dan dinamik sebagai cara menyebarkan Agama Islam dari dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo sampai saat ini muncullah tradisi yang dahulu dijadikan media penyampaian ajaran Islam dalam dakwah Walisanga yang sampai saat ini masih banyak dilestarikan oleh Masyarakat Jawa pada umumnya, sebab diyakini peninggalan Walisanga tersebut memiliki nilai luhur yang agung, seperti mengajarkan manusia untuk selalu ingat pada Allah Swt serta berkehidupan sosial yang baik.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat Jawa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek

penelitian yang mana pada penelitian tersebut mengkaji mengenai dakwah walisanga sedangkan pada penelitian ini mengenai keluarga transmigran.

3. Irsa Fitrihanur Hijrah, *Pendidikan Religiusitas Bagi Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Provinsi Kalimantan Selatan*. Tesis UIN Antasari Banjarmasin. 2023

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi data mengenai pendidikan Agama Islam bagi lansia di lembaga perlindungan dan rehabilitasi sosial lanjut usia Budi Sejahtera, Provinsi Kalimantan Selatan, serta permasalahan yang dihadapi lansia dalam mempelajari pendidikan Agama Islam. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia telah melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan dengan baik, yaitu membaca Alquran, pengajian agama, dan shalat berjamaah. Problematika yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang, kondisi fisik, materi pengajian yang tidak relevan, dan minat dalam mempelajari agama.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan religius. Adapun Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yang mana pada penelitian Hijrah memiliki subjek Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan penelitian ini memiliki subjek Keluarga Transmigran Kabupaten Tanah Laut.

4. Syamsul Arifin, *Toleransi Dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Transmigran Di Kecamatan Kalaena, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan*. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan untuk mengidentifikasi makna-makna fundamental yang muncul dari fenomena toleransi beragama. Penelitian Arifin menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat di Kecamatan Kalaena bersifat inklusif dan toleran, ditandai dengan saling menghargai, menghormati, tidak mencela, rukun, bersaudara, dan berkolaborasi. Beberapa bentuk toleransi di Kecamatan Kalaena meliputi: *Selamatan, Rewangan, Munjung, Rambu solo', Rambu tuka', Gotong royong, Massiara', dan Anjangsana*.

Persamaan Penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai orang – rang yag melakukan transmigrasi atau yang disebut dengan transmigran. Adapun Perbedaan Penelitian ini ada pada objek Penelitian yang mana pada penelitian Arifin (2022) yang menjadi objek adalah Toleransi dan Perilaku Keberagaman Masyarakat sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek adalah Pendidikan Religiusitas Keluarga.

5. Nur Khamim, *Penerapan pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Millenial*. Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Attaqwa, Volume 15, No 2. 2019.

Penelitian ini membahas pendidikan yang diterapkan oleh orang tua generasi milenial kepada anak-anak mereka. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua milenial

berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak melalui pendidikan formal di madrasah dan pendidikan agama praktis oleh orang tua. Pengembangan religiositas anak dalam keluarga difokuskan pada disiplin dalam melaksanakan sholat, puasa, dan berperilaku baik. Hambatan keluarga milenial dalam menerapkan pendidikan agama adalah keberadaan gadget yang menyebabkan anak kehilangan kesadaran waktu.

Persamaan penelitian Khamim dan tesis ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan dalam keluarga, adapun perbedaannya adalah Perbedaan Penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mana pada penelitian Khamim memiliki subjek Keluarga Millennial, sedangkan Pada penelitian ini memiliki subjek Keluarga Transmigran.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sesuai dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari Nilai-Nilai Religius, Pendidikan Keluarga, dan Keluarga Transmigran.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Pendekatan dan Penelitian, Desain penelitian, Tempat dan Waktu penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Jenis



Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan, dan Analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum Lokasi Penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan dan saran